BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan dasar yang menyelenggarakan upaya kesehatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit (*preventif*), penyembuhan penyakit *(kuratif*), dan pemulihan kesehatan (*rehabilitatif*), yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan. Pelayanan Kefarmasian merupakan kegiatan yang terpadu dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mencegah dan menyelesaikan masalah Obat dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan. Tuntutan pasien dan masyarakat akan peningkatan mutu Pelayanan Kefarmasian, mengharuskan adanya perluasan dari paradigma lama yang berorientasi kepada produk (*drug oriented)* menjadi paradigma baru yang berorientasi pada pasien (*patient oriented*) dengan filosofi Pelayanan Kefarmasian (*pharmaceutical care*).

Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas harus mendukung tiga fungsi pokok Puskesmas, yaitu sebagai pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat, dan pusat pelayanan kesehatan strata pertama yang meliputi pelayanan kesehatan perorangan dan pelayanan kesehatan masyarakat (Permenkes No.74/2016)

Penulisan obat dalam satu lembar resep dapat berjumlah lebih dari tiga obat yang berbeda. Namun, Penggunaan beberapa obat dalam waktu yang bersamaan atau biasa disebut dengan polifarmasi dapat menyebabkan terjadinya interaksi obat. Interaksi obat tersebut dapat mengurangi efikasi atau bahkan menimbulkan toksisitas maupun efek samping (Megawati,*et al*, 2018).

Pada dasarnya potensi interaksi suatu obat harus diatur dan diminimalisasi Interaksi obat juga dipengaruhi oleh pengetahuan dari dokter, farmasis, dan perawat yang sangat diperlukan dalam upaya menghindari kejadian interaksi obat Potensi terjadinya interaksi obat atau *drug-drug interaction* (DDI) dalam suatu tempat pengobatan salah satunya di Puskesmas dapat di perhitungkan mengingat banyaknya jumlah peresepan yang dibuat setiap harinya berdasarkan jumlah pasien yang berkunjung di Puskesmas tersebut. Namun sampai saat ini data ilmiah mengenai interaksi obat di Indonesia masih sangat kurang. Kejadian interaksi obat sering terjadi pada peresepan di Indonesia bahkan di seluruh dunia, namun data pasti mengenai kejadian tersebut sangat kurang (Megawati,*et al*, 2018).

Ibuprofen adalah obat golongan NSAID (*Nonsteroid anti-Inflammatory Drugs*) yang digunakan untuk mengurangi nyeri dan peradangan pada sendi-sendi, selain itu ibuprofen juga dapat menghilangkan gejala rema seperti RA (*Rheumatoid Arthritis*), *Artrosis*,dan *Spondylosis* (Nadhira, 2018). Interaksi Ibuprofen dengan candesartan, ibuprofen dapat menurunkan efek dari candesartan dengan antagonis farmakodinamik. Modifikasi terapi/pantau secara dekat, NSAID menurunkan sintesis prostaglandin ginjal, dengan demikian mempengaruhi homeostatis cairan dan dapat mengurangi efek antihipertensi.

Ibuprofen dengan glimipiride menimbulkan interaksi dimana ibuprofen meningkatkan efek glimepiride hal ini dapat menyebabkan risiko hipoglikemik (Medscape,2021). Ibuprofen dengan *acyclovir* menimbulkan interaksi, dimana Ibuprofen menurunkan efek *acyclovir* dengan kompetisi anionic untuk klirens renal tubular, sedangkan ibuprofen dengan metronidazole dimana metronidazol meningkatkan efek ibuprofen dengan mempengaruhi enzim hati CYP2C9 (Hanutami NP & Dandan, 2019) Hasil penelitian Prabowo, Satrianto tahun 2016 menunjukkan bahwa vitamin C

dapat mempengaruhi absorpsi ibuprofen dengan memperpanjang waktu konsentrasi plasma mencapai maksimum, menurunkan kadar maksimum ibuprofen dalam darah, dan vitamin C juga mempengaruhi eliminasi ibuprofen dengan memperpanjang waktu eliminasi ibuprofen.

Berbagai interaksi ibuprofen yang mungkin terjadi dapat menimbulkan efek yang tidak diingkan dan merugikan, mengingat peresepan penggunaan ibuprofen di Puskesmas S.Parman pada tahun 2020 dapat ditemui setiap harinya. perlu dilakukan penelitian terkait Gambaran Umum Potensial Interaksi Obat Ibuprofen Pada Resep Di Puskesmas S.Parman Pada Tahun 2020, guna tercapainya terapi yang optimal dan menghindari efek tidak diinginkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah "Bagaimana Potensial Interaksi Obat Ibuprofen pada Resep di Puskesmas S.Parman Pada Tahun 2020?".

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensial interaksi obat ibuprofen pada resep di Puskesmas S.Parman pada tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Bagi Peneliti

Membantu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan peneliti khususnya tentang interaksi obat atau *drug-drug interaction* (DDI).

1.4.2 Bagi Fakultas Farmasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuankhususnya di bidang Ilmu Kefarmasian serta sebagai

bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan masalah tersebut.

1.4.3 Bagi Puskesmas

Dapat memberikan manfaat sebagai masukan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya terkait interaksi obat atau *drug-drug interaction* (DDI) untuk pengambilan kebijakan lebih lanjut.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang interaksi obat atau *drug-drug interaction* (DDI)